

## **PROSES PERLAWANAN PETANI TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PERKEBUNAN TEBU DI KECAMATAN ARU SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN ARU**

### ***PROCESS RESISTANCE OF FARMER TO PLAN DEVELOPMENT OF PLANTATION OF SUGAR CANE IN DISTRICT OF ARU SOUTH SUB-PROVINCE ARU ARCHIPELAGO***

Harry F. Umamit<sup>1</sup>, August E. Pattiselanno<sup>2</sup>, Noviar F. Wenno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

<sup>2</sup>Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura  
Jln. Ir. M.Putuhena - Kampus Poka - Ambon, 97233 Tlp. (0911)322489, 322499

**Email :** *harryfadlyumamit@gmail.com*  
*augustpattiselanno@gmail.com*  
*noviar.wenno@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses munculnya perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu di Kecamatan Aru Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu di Kecamatan Aru Selatan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) diskusi dengan anggota marga; (2) hasil diskusi diteruskan ke lembaga adat melalui ketua marga; dan (3) lembaga adat bermusyawarah dan meneruskan hasil musyawarah kepada kepala desa, yakni menolak kehadiran perkebunan tebu. Petani melakukan perlawanan terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu di Kecamatan Aru Selatan dengan dua alasan utama yaitu, tidak dapat berburu dan berkebun dan kerusakan lingkungan.

*Kata kunci: Kerusakan lingkungan, perkebunan tebu, perlawanan petani*

#### **Abstract**

The aim of the research to know appearance process resistance of farmer to plan development of plantation of sugar cane on South of Aru District sub-province Aru Archipelago. This research use qualitative descriptive analysis method. Result of research indicate, process resistance of farmer to plan development of plantation of sugar cane on South of Aru District by means of three stage, namely: (1) discussion with clan members, (2) result of discussion distribute to custom institute by means of clan chief, and (3) custom institute have deliberation to countryside head, namely refuse attendance of plantation of sugar cane. Farmer make against to plan development of plantation of sugar cane on South of Aru District, with two especial reason that is, cannot hunt and garden and damage environment.

*Key words: Damage environment, sugarcane plantation, resistance of farmer*

## **Pendahuluan**

Selama tahun 2008 – 2011, produksi gula nasional terus menurun dengan rata-rata 6,36 persen per tahun, yaitu dari 2.668.428 ton menjadi 2.228.140 ton. Pada tahun 2012, produksi meningkat sebesar 16,75 persen dibanding tahun 2011, tetapi masih di bawah tahun 2008, yaitu 2.601.258 ton. Ini berarti produksi gula Indonesia mengalami kemunduran selama lima tahun terakhir (2008-2012) (Ditjen Perkebunan, 2013).

Potensi sumberdaya lahan di Indonesia bagian Timur masih cukup banyak, namun pada kenyataannya informasi yang menggambarkan kesesuaian fisik lahan untuk tebu belum diungkapkan secara optimal, baik dari sisi luasan maupun distribusinya. Di wilayah ini, untuk melacak informasi keberadaan penggunaan dan kesesuaian lahan pada umumnya masih menggunakan peta dasar skala kecil (skala tinjau). Berdasarkan hasil penelusuran survei eksplorasi yang dilaporkan oleh Proyek Pengembangan Industri Gula (PPIG) pada tahun 1978, terdapat beberapa wilayah kepulauan yang memiliki kesesuaian secara fisik lingkungan untuk pengembangan tebu, yaitu Maluku, Sulawesi dan Papua yang diperkirakan luasannya di atas 1 juta ha (Mulyadi, *et al.*, 2009).

Perencanaan pembangunan perusahaan tebu di Maluku saat ini difokuskan pada daerah-daerah di luar Pulau Ambon, salah satunya di Kecamatan Aru Selatan Kabupaten Kepulauan Aru. Pembangunan tersebut membutuhkan luas lahan 500 ribu ha, dari luas daratan Aru Selatan. Saat ini, rencana pembangunan perkebunan tersebut ditolak oleh masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan mengkaji proses perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu dimaksud.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marfen-fen, Popjetur, Ngaiguli, dan Kalar-kalar, Kecamatan Aru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru. Desa Marfen-fen dan Popjetur dipilih sebagai desa yang mewakili daerah pedalaman, sedangkan Desa Ngaiguli dan Kalar-kalar dipilih sebagai perwakilan daerah pesisir.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Marfen-fen, Popjetur, Ngaiguli, dan Kalar-kalar, dengan rincian sampel seperti pada Tabel 1. Sampel dipilih berdasarkan jumlah marga yang ada pada masing-masing desa, sebagai perwakilan dari tiap-tiap marga yang ada di desa. Sampel diambil berdasarkan banyaknya jumlah marga yang ada di setiap desa, sehingga sampel yang diperoleh merupakan representasi dari masing-masing marga tersebut. Adapun marga-marga yang ada pada Desa Marfen-fen yaitu: Tildjuir, Gaelagoi, Botmir, Botmona-mona; Desa Popjetur: Apalem, Fayansian, Gurgurem, Siarukin, Pulamajen, Garlora, Kailem, Botmir; Desa Ngaiguli: Akasian, Layaba, Pardjer, Kalayukin, Meyukin, Joyem, Natasian, Tildjuir, dan Desa Kalar-kalar: Benamem, Laelaem, Deraukin, Apanath, Baragain, Akasian. Semakin besar populasi dan marga, akan semakin besar jumlah sampel yang diambil. Proporsi sampel yang diambil dari populasi jumlah keluarga di desa adalah sebanyak 10 persen, yang kemudian disesuaikan dengan banyaknya jumlah marga yang ada di desa, agar mewakili semua marga yang ada di desa.

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

Desa	Populasi ( )		Sampel ( )				
	KK	Marga	Tokoh Masyarakat	Tokoh Agama	Ketua Marga/ Tokoh Adat	Masyarakat	Total
Marfen-fen	86	4	1	1	4	6	12
Popjetur	110	8	1	2	8	13	24
Ngaiguli	50	8	1	1	8	6	16
Kalar-kalar	240	6	3	1	6	20	30
Total	486	26	6	5	26	45	82

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel dalam penelitian ini adalah pemuka masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat, serta masyarakat di Desa Marfen-fen, Popjetur, Ngaiguli dan Kalar-kalar. Pemilihan masyarakat sebagai responden dimaksudkan untuk mencocokkan jawaban antara pemuka masyarakat dengan masyarakat (proses triangulasi) dengan maksud menguji validitas data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis proses dan penyebab perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu di Kecamatan Aru Selatan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung di lapangan dan kuesioner penelitian, yakni penjelasan mengenai proses perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu. Data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Kepulauan Aru. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi sesuai dengan variabel yang diteliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

Perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu dimulai ketika pihak pemerintah dan perusahaan ingin mengadakan sosialisasi dengan pimpinan desa, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat untuk membahas rencana pembangunan dimaksud. Sebelum membahas rencana tersebut lebih jauh, masyarakat meminta kesempatan untuk berdiskusi dengan anggota marga guna membahas rencana tersebut. Setelah berdiskusi dengan anggota marga, hasil tersebut diteruskan kepada lembaga adat melalui ketua marga. Hasil musyawarah lembaga adat kemudian diteruskan kepada kepala desa. Hasil musyawarah yang dari lembaga adat adalah menolak kehadiran perkebunan tebu, dengan alasan utama adalah perkebunan tebu akan mengganggu aktivitas berburu dan berkebun yang sudah menjadi budaya turun temurun masyarakat desa. Penolakan ini umumnya dilakukan oleh kelompok usia produktif, yang menilai bahwa perkebunan tebu akan mengganggu atau bahkan menghilangkan aktivitas berkebun yang selama ini digeluti. Adapun kelompok umur responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses perlawanan petani meliputi tiga tahapan, yakni: (1) diskusi dengan anggota marga; (2) hasil diskusi diteruskan ke lembaga adat melalui ketua marga, dan (3) lembaga adat bermusyawarah dan meneruskan hasil musyawarah kepada kepala desa, yakni menolak kehadiran perkebunan tebu.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Desa (Org)				Total (Org)	Persentase (%)
	Marfen-fen	Popjetur	Ngaiguli	Kalar-kalar		
20-29	2	2	2	4	10	12.20
30-39	3	3	1	6	13	15.85
40-49	4	8	7	11	30	36.59
50-59	3	7	5	6	21	25.61
60	0	4	1	3	8	9.76
Jumlah					82	100

Hal ini menunjukkan bahwa pelawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu merupakan buah dari interaksi yang dibangun antar sesama anggota marga, anggota marga dengan lembaga adat serta lembaga adat dengan kepala desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1987) yang mengemukakan bahwa, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia ataupun orang perorang dengan kelompok manusia.

Pendidikan formal tidak memberikan pengaruh terhadap sikap masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat sangat patuh dan menghormati apapun keputusan yang dikeluarkan oleh lembaga adat desa. Suka atau tidak suka, setiap keputusan yang dikeluarkan oleh lembaga adat harus dipatuhi oleh setiap warga desa, sebab keputusan lembaga adat merupakan keputusan dari perwakilan *mata fam* (marga) yang ada di desa. Adapun tingkat pendidikan formal responden di Kecamatan Aru Selatan seperti pada Tabel 3.

Gillin dan Gillin *dalam* Soekanto (1987) berpendapat bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif (yang terdiri dari, kerja sama, akomodasi dan asimilasi) dan proses disosiatif (yang terdiri dari, persaingan, *contravention* dan pertentangan/pertikaian). Proses sosial yang tampak dari adanya interaksi antara perusahaan dan masyarakat adalah proses disosiatif, yang mengakibatkan timbulnya perlawanan petani, yang dikategorikan ke dalam pertentangan/pertikaian.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Tingkat Pendidikan	Desa (Org)				Total (Org)	Persentase (%)
	Marfen-fen	Popjetur	Ngaiguli	Kalar-kalar		
SD	0	11	8	10	29	35.37
SMP	6	8	6	10	30	36.59
SMA	6	5	2	10	23	28.05
Jumlah					82	100

Masyarakat secara kolektif menolak kehadiran perkebunan tebu dengan melakukan aksi demonstrasi dan *sasi* tanah. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1987) yang mengemukakan bahwa pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial yang menyebabkan orang perorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Selanjutnya menurut Benyamin (1973) dalam Kamarudin (2012) bahwa, petani cenderung untuk terus melekat pada cara hidupnya yang tradisional. Setiap hal yang baru, menurut masyarakat setempat, akan membahayakan keseimbangan yang ada. Adapun perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan ditunjukkan dengan menolak kehadiran perkebunan tebu di Kecamatan Aru Selatan. Hal ini sejalan dengan Scott (2000) yang membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu: perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat: (1) organik, sistematis dan kooperatif; (2) berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri, dan (3) berkonsekuensi revolusioner, dan/atau mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi. Dengan demikian, aksi demonstrasi atau protes yang diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa, mogok makan (dan lain-lain) merupakan konsekuensi logis dari perlawanan terbuka terhadap pihak superordinat (Scott, 2000). Adapun alasan-alasan penolakan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Alasan masyarakat menolak rencana pembangunan perusahaan tebu

Alasan	Desa (Org)				Total (Org)	Persentase (%)
	Marfen-fen	Popjetur	Ngaiguli	Kalar-kalar		
Hutan sbg penopang ekonomi	5	6	4	4	19	23.17
Hutan/lingkungan akan rusak	2	6	6	13	27	32.93
Tidak dpt berburu dan berkebun	5	9	4	10	28	34.15
Tanah (hutan) itu suci, sehingga harus dilindungi	0	2	1	2	5	6.10
Ikut kesepakatan keluarga (marga)	0	1	1	1	3	3.66
Jumlah	12	24	16	30	82	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Aru Selatan menilai bahwa pembangunan perkebunan tebu akan menghambat aktivitas berburu dan berkebun yang merupakan aktivitas turun temurun para leluhur. Pada pilihan jawaban *tanah itu suci* dan *ikut kesepakatan keluarga*, responden di Desa Marfen-fen tidak menjawab seperti demikian, disebabkan rata-rata responden hanya menjawab tiga pilihan, seperti yang tertera pada Tabel 4. Opsi jawaban *ikut kesepakatan keluarga* dimaksudkan pada responden yang tidak memberikan alasan apapun dalam menanggapi rencana pembangunan perkebunan tebu. Responden hanya mengikuti hasil akhir dari rapat anggota marga. Hal ini ditemui di Desa Popjetur, Ngaiguli dan Kalar-kalar. Sebab menurut responden, apapun yang diputuskan dalam rapat anggota marga, semua anggota harus mengikuti keputusan tersebut.

Sejalan dengan pendapat Korten (2001) dalam Purwandari, *et al* (2012) bahwa, perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut dua persoalan dasar, yakni masalah keadilan dan kesinambungan sumber daya alam. Kehadiran perkebunan tebu dinilai akan merusak lingkungan yang selama ini dilindungi oleh masyarakat. Menurut sebagian masyarakat, tanah itu suci dan perlu untuk

dilindungi. Faktor ini juga yang memancing timbulnya perlawanan petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Smelser *dalam* Sihbudi dan Nurhasim, (2001) bahwa faktor yang dapat memancing tindakan massa karena emosi yang tidak terkendali, seperti adanya rumor atau isu-isu yang bisa membangkitkan kesadaran kolektif untuk melakukan perlawanan.

Perlawanan petani ini didasari oleh pemikiran bahwa pembangunan perkebunan tebu akan menyebabkan petani kehilangan sumber pendapatan petani. Sebab, masyarakat di Kecamatan Aru Selatan berprofesi sebagai petani dan juga nelayan. Untuk kelompok nelayan, bila tiba musim gelombang para nelayan akan beralih menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	Desa (Org)				Total (Org)	Persentase (%)
	Marfen-fen	Popjetur	Ngaiguli	Kalar-kalar		
Petani	12	24	0	0	36	43.90
Petani-nelayan	0	0	16	30	46	56.10
Jumlah					82	100

Hal ini sejalan dengan pendapat Basrowi dan Sukidin (2003), yang menyatakan bahwa gerakan perlawanan masyarakat pada dasarnya didasari oleh pertimbangan rasional individual terhadap perubahan yang dikalkulasikan merugikan dan mengancam mereka. Keputusan melakukan gerakan terletak pada individu yang menganggapnya sebagai pilihan yang efektif dan efisien. Berburu dan berkebun menjadi kunci penolakan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu. Kegiatan berburu dan berkebun merupakan aktivitas turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sejalan dengan itu, Sangaji (2000) menyebutkan bahwa salah satu alasan dilakukannya perlawanan oleh pelaku perlawanan adalah alasan yang berdimensi sosio-kultural, berkaitan dengan tanah leluhur, biasanya alasan ini diungkapkan oleh penduduk asli. Pada prinsipnya, perlawanan yang dilakukan oleh petani menurut Scott dan Popkin



dalam Yudhanto (2011) disebabkan oleh suatu sistem proses produksi yang menghimpit dan kelangsungan hidup (*economic survival*) petani.

### Kesimpulan

Proses perlawanan petani terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu di Kecamatan Aru Selatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) diskusi dengan anggota marga; (2) hasil diskusi diteruskan ke lembaga adat melalui ketua marga; dan (3) lembaga adat bermusyawarah dan meneruskan hasil musyawarah kepada kepala desa, yakni menolak kehadiran perkebunan tebu. Petani melakukan perlawanan terhadap rencana pembangunan perkebunan tebu di Kecamatan Aru Selatan dengan dua alasan utama yaitu, tidak dapat berburu dan berkebun serta lingkungan (hutan) akan rusak.

### Daftar Pustaka

- Basrowi dan Sukidin. 2003. *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Mulyadi, M., Toharisman, A., dan Mirzawan. 2009. Identifikasi Potensi Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Tebu di Wilayah Timur Indonesia. P3GI. Jakarta.
- Purwandari, H., Kolopaking, L.M., dan Tonny, F. 2012. "Perlawanan Tersamar Organisasi Petani: Sinergi antara Kepentingan Pembangunan dan Kepentingan Gerakan Sosial". *Sodality*. 6(3).240-250.
- Sangaji, A. 2000. *PLTA Lore Lindu: Orang Lindu Menolak Pindah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, J.C. 2000. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Bogor.
- Seokanto, S. 1987. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sihbudi, R, dan Nurhasim, M. 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*. Jakarta: Grasindo.
- Yudhanto. 2011. "Strategi Perlawanan Petani Tambang Tradisional dalam Menjaga Kelangsungan Hidup di Tengah Rendahnya Imbal Jasa". *Jurnal Fisip UMRAH*. 1(1).75-91